

BAB III

BIOGRAFI RINGKAS FATIMA MERNISSI PADA MASA KECIL, PENDIDIKAN DAN KARYA-KARYANYA

A. Masa Kecil Fatima Mernissi

Fatima Mernissi lahir pada tahun 1940 di Fez. Kota abad ke-9 M di Maroko, sekitar lima ribu kilometer di sebelah barat Makkah dan seribu kilometer di sebelah Timur Madrid, salah satu ibu kota kaum Kristen yang berbahaya.¹

Kota Fez bagian dari negara Maroko yang ketika itu tengah menghadapi pergolakan dan semangat pembebasan sosio-kultural. Fatima Mernissi mendapat pendidikan tingkat pertama dari seorang guru bernama Lalla Faqiha di sekolah tradisional yang didirikan oleh kaum Nasionalis Maroko. Dalam suasana pergolakan tersebut, ia mengisi masa remajanya dengan aktif dalam gerakan menentang imperialis Perancis.²

Fatima Mernissi dibesarkan dalam sebuah *harem* bersama ibu dan neneknya serta saudara perempuan lainnya dalam keluarga agamais yang taat. Ada dua pandangan hidup yang menjadi pegangan di Maroko, pertama yang mengatasnamakan kelompok agama. Kedua, kelompok nasional yang berideologi kesamaan dalam hak antara laki-laki dan perempuan dan meniadakan praktek kawin ganda (poligami).

¹ Fatima Mernissi, *Perempuan-Perempuan Harem*, Terj. Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan, 2008), h. 12

² Qaem Aulassyahied, "Skeptisisme dalam Hermeneutika Feminis Fatima Mernissi", *Muwazah*, Vol. 8, No. 2, (Desember 2016), h.186

Keindahan dan pesona *harem* tidak membuat Fatima Mernissi lupa akan penindasan di dalamnya. Di dalam *harem* ia selalu memimpikan hal-hal sederhana seperti bagaimana melangkah bebas di jalan atau bagaimana melihat dunia luar dengan mengintip dari lubang pintu.

Kehidupan di dalam *harem* memberikan Fatima Mernissi banyak pelajaran. Neneknya yang bernama Yasmina dan ibunya merupakan orang-orang yang berpengaruh membentuk sikap kritisnya. Neneknya yang bijaksana mencoba mengajarkannya untuk memahami batasan-batasan *harem* sebagai sesuatu yang tersimpan di dalam benak seseorang.

Bukan hanya berupa batasan-batasan fisik seperti tembok atau dinding yang membatasi ruang gerak perempuan tetapi juga secara mental merebut kebebasan perempuan. Pengetahuan ini didapat karena Yasmina hidup di lingkungan pertanian yang terbuka dan tidak terkungkung di dalam *harem*.

Sedangkan ibunya mengajarkan untuk mandiri, tidak bergantung pada orang lain, dan bisa membela dirinya sendiri, seperti yang dikatakan ibunya ketika dia masih kecil yang menangis dan bersembunyi di belakang ibunya “Kamu harus belajar bagaimana berteriak dan memprotes, seperti juga kamu belajar bagaimana berjalan dan berbicara. Kalau kamu menangis ketika diganggu, itu seolah-olah minta tambah”. Oleh karena itu, ia tumbuh menjadi anak yang kritis. Ia selalu mencari tahu dan menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya.³

³ Fatima Mernissi, *Perempuan-Perempuan Harem...*, h. 23

Di antara perempuan-perempuan yang telah membentuknya menjadi pribadi yang kritis dan pemberani adalah sosok nenek Yasmina sangat berpengaruh membentuk jiwa pemberontak dalam dirinya. Walaupun nenek Yasmina adalah perempuan yang tidak terlalu terpelajar namun kecerdasan dan semangatnya menjadikannya sebagai penyokong semangat Fatima Mernissi darinya Fatima Mernissi belajar tentang kesetaraan sesama manusia, arti keterkungkungan dalam *harem*, serta hubungan sebab akibat antara kekalahan politik yang dialami kaum muslim dengan keterpurukan yang dialami kaum perempuan. Ketika negara tidak mampu menyuarakan kehendak rakyat, perempuan selalu menjadi korban dari situasi rawan dan kekerasan.⁴

Menurut Saifullah, Fatima Mernissi pernah menceritakan sejarah pemikirannya ketika ia kecil yang mana ia telah terlibat dengan pergulatan pemikiran “aurat perempuan beda dengan aurat laki-laki”, ajaran-ajaran guru agama juga membuat ia terkesan bahwa agama bersifat kejam dan mengerikan. Karena adanya dorongan dari ibu dan neneknya dia dapat menamatkan sekolahnya sampai perguruan tinggi di Amerika. Dalam perjalanan intelektualnya, ia sangat dipengaruhi oleh sosial budaya setempat dan dikuatkan oleh peran nenek dan ibunya serta kaum nasionalis yang berbau Barat yang ia peroleh dengan nalar kreatif di Eropa. Meskipun demikian ia menyadari bahwa banyak impian nasionalisme Arab yang belum terwujud, hak-hak perempuan masih termaginalkan serta

⁴ Daan Dini Khairunida, “Catatan Akar Pemberontakan Fatima Mernissi”, diakses pada tanggal 09-12-2017 pukul 07:30, melalui <http://rahima.or.id/SR/12-04/Fikrah.htm>

demokrasi belum menjadi sistem yang dominan di dunia Arab. Dengan kondisi yang ia alami, ia bercita-cita ingin mengkolaborasikan antara Islam dan Barat. Hal ini dapat dilacak melalui karya-karya dan buku-buku yang ia tulis yang berkaitan dengan keislaman.⁵

B. Pendidikan Fatima Mernissi

Sewaktu Fatima Mernissi lahir, para nasionalis Marokko berhasil merebut kekuasaan pemerintahan negara dari tangan kolonial Prancis. Ini diakuinya, "...jika saya dilahirkan dua tahun lebih awal, saya tidak akan memperoleh pendidikan, saya lahir pada waktu yang sangat tepat". Kaum nasionalis yang berjuang melawan Perancis waktu itu, menjanjikan akan menciptakan negara Maroko yang baru, negara dengan persamaan untuk semua.

Setiap perempuan memiliki hak yang sama atas pendidikan sebagaimana laki-laki. Mereka juga akan menghapuskan praktek perkawinan poligami.⁶

Fatima Mernissi memulai pendidikannya di sebuah madrasah Al Quran di Fez. Ia tumbuh dalam arus mistisisme Islam yang dipraktikkan secara luas di Maroko. Meskipun keluarganya setia pada tradisi, mereka cukup punya pandangan jauh ke depan sehingga menyekolahkan di salah satu sekolah Perancis-Arab modern pertama di Fez.

⁵ Saifullah SA, *Gagasan, Agenda dan Problematika Mutakhir Dunia Islam*, (Padang: IAIN IB, 2006), h. 7

⁶ M. Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 80

Dalam masa-masa ini ia memiliki hubungan yang sangat ambivalen (keadaan yang membingungkan) dengan agama. Ini dikarenakan adanya perbedaan dan ketegangan cara pandang terhadap al-Qur'an yang dia terima di sekolah pengajian al-Qur'an dengan yang diajarkan neneknya di rumah, di sekolah ia diajar dengan cara yang keras. Setiap hari ia harus menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang kalau salah melafalkannya akan mendapat teguran, bentakan dan pukulan. Dalam kondisi ini ia melihat agama sebagai sesuatu yang mengerikan.⁷

Ketika menginjak usia remaja, ia mulai mendapatkan pelajaran agama, dengan masuk pada bidang as-Sunnah. Pada saat itu, ia menemukan suatu kejadian yang membuatnya terluka. Ia berkata:

Beberapa Hadits bersumber dari kitab Bukhari, dikisahkan oleh seorang guru yang membuat hati saya terluka. Katanya Rasulullah mengatakan bahwa “anjing, keledai dan perempuan akan membatalkan shalat seseorang apabila ia melintas di depan mereka”. Begitu juga dengan Hadits yang menyatakan bahwa tidak akan memperoleh kemakmuran suatu kaum jika menyerahkan urusannya kepada perempuan. Hal ini bagi Mernissi, tidak mungkin Nabi Muhammad yang sangat penyantun itu mengucapkan sabda yang menyakitkan.⁸

Sikap penolakannya terhadap hadits misoginis ini semakin kuat ketika ia mulai berinteraksi dengan Barat. Berdasarkan latar belakang dan pengalaman mempelajari agama inilah yang memotivasinya untuk

⁷ Nong Darol Mahmada, “Fatima Mernissi: Berontak Demi Kaum Perempuan”, diakses pada tanggal 09-12-2017 pukul 07:12, melalui <http://web-iskandar.tripod.com/fetima.htm/>

⁸ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, Terj. Yaziar Radiani, (Bandung: Pustaka, 1994), h. 82

memperjuangkan hak-hak perempuan. Tekad itu semakin kuat sehingga mengantarkannya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.⁹

Terbentuknya Maroko baru, yakni setelah berhasil merebut kekuasaan pemerintahan negara dari tangan kolonial Perancis juga sangat menguntungkannya, sebab para nasionalis Maroko yang berjuang melawan Perancis menjanjikan negara dengan persamaan hak yang sama atas pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga ia pun memiliki hak untuk mengenyam pendidikan setara dengan laki-laki lainnya. Ia menyelesaikan pendidikannya di bidang Ilmu politik dari Muhammad V University di Rabat, Maroko.¹⁰

Pelajaran ilmu sejarah dan ilmu hadis, didapatkannya sejak ia menempuh pendidikan di sekolah khusus perempuan. Setelah menamatkan studi di sekolah ini, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Muhammad V di Rabat, Maroko dengan mengambil jurusan di bidang politik. Sedangkan gelar Ph.D (Doktoral), ia peroleh di Universitas Brandels, Amerika Serikat pada tahun 1973 bidang sosiologi dengan disertasinya yang berjudul *Beyond the Veil* yang menjadi rujukan dalam pustaka Barat.¹¹

Setelah menyelesaikan studinya, Fatima Mernissi kembali ke Maroko dan menjadi pengajar di Universitas Muhammad V pada jurusan

⁹ Adnan Mahdi, "Gerakan Feminis di Mesir dan Maroko", diakses pada tanggal 09-12-2017 pukul 13:45, melalui [http://www.adnanmahdi.id/2017/04/gerakan-feminis-di-mesir-dan-maroko/Education For All](http://www.adnanmahdi.id/2017/04/gerakan-feminis-di-mesir-dan-maroko/Education%20For%20All)

¹⁰ Fyza's.Com, "Fatima Mernissi: Berontak Demi Kaum Perempuan", diakses pada tanggal 05-03-2018 pukul 12:12

¹¹ *Ibid.*, h. 82

sosiologi. Ia sempat juga menjadi dosen tamu di Universitas California Berkeley dan Harvard. Jabatan lain yang sempat ia pegang adalah sebagai konsultan pada *United Nations Agencies* dan aktif dalam gerakan *Pan Arab Women Solidarity Association*, sebuah lembaga sosial yang bergerak dalam bidang perjuangan hak-hak perempuan di kawasan Arab.

Fatima mengajak kaum wanita pada umumnya, dan wanita-wanita Arab pada khususnya, untuk berani menggugat dominasi Arab-Islam yang patriarkhis. Gugatan-gugatan itu diantaranya untuk mewujudkan:

1. Pengakuan terhadap kemuliaan kaum wanita dengan segala pekerjaan domestik yang dilakukannya;
2. Kesetaraan dalam memperoleh pendidikan dan pekerjaan non-domestik yang layak,
3. Serta hak yang sama untuk berkiprah dalam parlemen (berpolitik).

Dilihat dari gugatan-gugatan yang diungkapkan oleh Fatima Mernissi, gerakan feminis jenis ini adalah aliran gerakan feminis liberalis, aliran gerakan feminis liberalisme adalah sebuah aliran yang menuntut kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan.¹²

Fatima Mernissi dalam bukunya *Wanita di dalam Islam*, ia menjelaskan bahwa ide Qasim Amin tentang “persamaan” antara pria dan wanita tersebut, rasanya terlalu maju pada zamannya, mengingat paham yang menganggap bahwa pria lebih kuat daripada wanita sudah mengakar di tengah-tengah masyarakat. Namun setelah satu abad kemudian, hal tersebut

¹² Yunita, “Fatima Mernissi dan Simbol Perlawanan Terhadap Hadith-Hadith Misoginis”, diakses pada tanggal 14-12-2017 pukul 12:34, melalui <http://Stainponorogo.Ac.Id/Index/.Php/Dialogia/Article/View/276>, h. 17

tidak lagi terlalu asing, karena seorang tokoh wanita Muslimah berkebangsaan Maroko, Fatima Mernissi mempopulerkannya, sekalipun sebenarnya masih banyak para penulis yang tidak menyetujuinya seperti Muhammad ‘Arafah dan Said al-Afghani.¹³

Fatima Mernissi berusia 75 tahun ketika dia meninggal dunia pada tanggal 30 November 2015, Rabat. Edit Kroll, salah seorang staf pengajar lama di Universitas Mohammad V di Rabat, mengatakan bahwa penyebab Fatima Mernissi meninggal dunia karena beliau menderita sakit kanker.¹⁴

C. Karya-Karya Fatima Mernissi

Fatima Mernissi memiliki buku dan artikel-artikel yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Di antaranya adalah:

1. *Beyond the Veil*, 1975
2. *The Veil and The Male Elite, Womens and Islam, A Historical and Theological Enquiry*, 1998
3. *The Forgotten Queens of Islam*, 1990
4. *Islam and Democracy Fear of the Modern World*, 1992
5. Teras Terlarang, Kisah Masa Kecil Seorang Femenis Muslim atau Perempuan-Perempuan Harem (Terjemahan)
6. Pemberontakan Wanita (Peran Intelektual Wanita dalam Sejarah Islam)

¹³ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam...*, h. 7

¹⁴ Margalit Fox, "Fatema Mernissi a Founder of Islamic Feminism Dies at 75", diakses pada tanggal 08-04-2018 pukul 11:56, melalui <http://mobile.nytimes.com/2015/12/10/world/middleeast/fatema-mernissi-a-founder-of-islamic-feminism-dies-at-75.amp.html>

7. *Setara di Hadapan Allah* (terjemahan)
8. *Menengok Wanita dalam Politik* (terjemahan)
9. *Doing Daily Battle: Interviensces with Morrocan*, 1983
10. *Women's Rebellion and Islamic Memory*, 1993
11. *L'amour Dans Les Pays Musulman*, 1984
12. *Les Sinbads Marocains*, 2004
13. *Un Libro Para La Paz*, 2004
14. *Scheherazade Goest West*, 2001
15. *Les Ait Debroulle*, 1997
16. *Dream Of Trespass*, 1994
17. *Nissa Al Gharb* 1985
18. *Al Hubb Fi Hadaratina Al Islamiya*, 1983
19. *As-Suluk Al Jinsiy Fi Mujtama'in Islamiyin Taba'iy*, 1982¹⁵

Dilihat dari karya-karya tersebut, sangat nampak wajah feminisme Fatima Mernissi dalam pemikirannya. Itu semua merupakan hasil dari pengalamannya sendiri, kegelisahannya terhadap realita yang terjadi saat itu, faktor politik, maupun faktor sosial. Karya-karyanya ini menyebar sampai ke Indonesia, bahkan beberapa di antaranya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa pemikirannya mendapat banyak perhatian dari pemikir-pemikir Islam kontemporer lainnya.¹⁶

¹⁵ Fatema Mernissi, "Chronological Overview of Books by Fatema Mernissi", diakses pada tanggal 04-04-2018 pukul 12:13, melalui mernissi.net/books/chronological-overview/index

¹⁶ Munirah, "Hermeneutika Hadis Ala Fatima Mernissi", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, (Februari, 2016), h. 39